



DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS EKSPRESIONISME

Santi Purnama Sari, Susas Rita Loravianti, Yuniarti Munaf

Program Studi Penciptaan Seni Rupa, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim.
Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
Email: santialdar03@gmail.com, loraviantisusarita@gmail.com, yuniartimunaf1960@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya dengan judul *Dampak Kekerasan Seksual pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme* merupakan penciptaan yang fokus terhadap perasaan pribadi, perasaan simpati dan faktor empirik terhadap dampak kekerasan seksual pada perempuan korban kekerasan seksual. Tindak kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis pada korban baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Trauma yang dirasakan akan mempengaruhi masa depannya dan menjadi duka yang sangat berpengaruh terhadap perilaku korban. Fenomena kekerasan seksual pada perempuan ini memberikan sentuhan perasaan terhadap pengkarya untuk diimplementasikan dalam bentuk karya seni lukis melalui teori Ekspresionisme Soedarso SP dan teori Metafora Visual Allen. Karya ini bertujuan untuk memberikan kesadaran sekaligus peningkatan kepedulian masyarakat, instansi pemerintah, akademisi dan instansi terkait lainnya serta media massa berkontribusi dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Menciptakan karya seni lukis dengan metode eksperimen, perenungan, pembentukan serta perwujudan hingga menghasilkan karya lukisan yang berjudul *Ingin Lepas, Pieces, Terbelunggu, Terusik, Bebankah...?, Tertahan dan The Alexitymia*.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Ekspresionisme, Metafora Visual.

Abstract

The creation of a work entitled The Impact of Sexual Violence on Women as an Idea for the Creation of Expressionism Paintings, is a creation that focuses on personal feelings, feelings of sympathy and empirical factors on the impact of sexual violence on women victims of sexual violence. Acts of sexual violence tend to have a traumatic impact on victims physically, psychologically and socially. The trauma that is felt will affect their future and become a grief that greatly influences the victim's behavior. The phenomenon of sexual violence against women gives a touch of feeling to the artist to be implemented in the form of a painting through Soedarso SP's Expressionism theory and Allen's Visual Metaphor theory. This work aims to provide awareness as well as increase public awareness, government agencies, academics and other related agencies as well as the mass media contributing to handling cases of sexual violence. Creating works of art using experiments, contemplation, formation and embodiment methods to produce paintings entitled Ingin Lepas, Pieces, Terbelunggu, Terusik, Bebankah...?, Tertahan dan The Alexitymia.

Keywords: Sexual Violence, Expressionism, Visual Metaphor.



PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual masih menjadi salah satu kasus yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di daerah Bukittinggi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan kasus sejak tahun 2021 hingga saat ini. Kasus kekerasan seksual ini berupa pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan paksaan berhubungan badan. Menurut M. Irsyad Thamrin dan M. Farid dalam Ismantoro, menjelaskan pandangannya mengenai kekerasan seksual dalam pemahaman yang lebih sederhana yakni adanya kontak (hubungan) secara seksual yang dipaksakan dengan kata lain tidak diinginkan dan diiringi dengan ancaman, baik berupa ancaman secara verbal maupun tindakan (2015: 01).

Beberapa penyebab yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual diantaranya adalah kesempatan atau keadaan, keinginan atau nafsu, ketidaktahuan, kehampaan spiritual yang berujung pada krisis moral. Pengelompokan korban umumnya terjadi terhadap perempuan (68%), korban menurut umur yang terbanyak usia 06-12 tahun (36,4%) dan korban menurut status usia yaitu anak (68,2%), kemudian pengelompokan pelaku yang terbanyak dilakukan oleh laki-laki (88,2%), pelaku menurut kelompok umur usia 25-45 tahun (58,8%) serta pelaku menurut status usia yang terbanyak dewasa (82,3%), (Yeni Astuti, wawancara tanggal 07 Juli 2022).

Pelaku kekerasan seksual tersebut didominasi oleh orang terdekat korban, bahkan keluarga korban dan kasus seperti ini dapat terjadi di sekolah, tempat umum, di lingkungan sekitar tempat tinggal korban, bahkan di rumah korban. Pelaku adalah setiap orang yang melakukan, menganjurkan, menyuruh lakukan, turut serta dan atau membantu

lakukan tindak pidana kekerasan seksual (Andika, 2016: 100).

Kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi pada orang asing, namun dapat terjadi pada orang terdekat atau bahkan diri sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada pengkarya (saat masih kecil) menjadi korban pelecehan seksual dari orang terdekat. Tindak kekerasan seksual pada korban cenderung menimbulkan dampak traumatis baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Trauma yang dirasakan korban akan mempengaruhi masa depannya dan menjadi duka yang tersimpan seumur hidup korban. Implementasi pendapat di atas, bahwa kasus kekerasan seksual ini menjadi subjek menarik dalam bidang seni rupa dan seni lukis karena muncul rasa simpati kepada perempuan sebagai korban yang merasakan rasa tidak aman, ketakutan, depresi, tidak berdaya dan teringat akan trauma masa lalu pengkarya.

Faktor empirik menyentuh perasaan pengkarya ketika melihat dampak yang dirasakan korban seperti penderitaan fisik (rasa sakit, luka ringan dan luka berat dan atau rusaknya bagian tubuh dalam dan luar), penderitaan psikis (mengalami stres, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri, gangguan makan, gangguan tidur dan mimpi buruk serta bayangan kejadian di saat mengalami kekerasan seksual dan atau gangguan stres pasca-trauma), penderitaan sosial (rasa ketakutan berhubungan dengan orang lain atau menarik diri dari lingkungan sosial) serta karena melihat berita di media massa (media cetak dan online dan stasiun televisi) yang sering menyajikan berita-berita kriminal tentang kekerasan seksual terhadap perempuan).

Kasus ini, memberikan sentuhan perasaan terhadap pengkarya untuk diimplementasikan dalam bentuk karya lukis, bertolak pada subjek



kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Alasan ketertarikan terhadap kasus kekerasan seksual yang menjadi penting dan layak untuk diangkat yaitu rasa prihatin terhadap trauma pengkarya sendiri dan perempuan korban kekerasan seksual lainnya. Hal ini menjadi prihatin bagi pengkarya sehingga dituangkan ke dalam karya seni lukis ekspresionisme.

KAJIAN TEORI

1. Ekspresionisme

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ekspresionisme, dikarenakan dalam karya yang akan dibuat memvisualkan ekspresi yang terkait dengan trauma dari dampak kekerasan seksual. Soedarso SP. dalam *Seni Rupa Modern Edisi Revisi* berpendapat, bahwa “ekspresionisme adalah suatu gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subyektif seseorang seniman, individualistis dan pemunculannya tidak bertepatan dengan periode dan negara atau bangsa tertentu (2017: 98).”

2. Metafora Visual

Didukung dengan pendekatan metafora yang dalam penelitian ini fokus pada metafora visual (non verbal). Metafora memiliki peran penting dalam proses penciptaan karya khususnya dalam mengungkapkan makna yang sulit untuk diungkapkan dari suatu peristiwa yang kemudian diwujudkan dalam bentuk visual. Penggunaan pendekatan metafora visual ini memiliki efektivitas. Allén, menyatakan bahwa metafora visual digunakan untuk menyampaikan makna yang sulit atau tidak mungkin untuk disampaikan dan efektivitasnya sebagai alat media visual (2016). Dua hal yang penting yaitu adanya proses kreatif dan proses penerjemahan kode dari verbal menjadi visual.

METODE

1. Proses Kresi Artistik

Menurut Dharsono metode penciptaan

merupakan “Tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan suatu karya seni. Proses cipta atau kreasi artistik meliputi eksperimen, perenungan dan pembentukan (struktur seni) yang memanfaatkan data emik maupun etik (2016: 51).” Pembentukan karya bersumber dari data yang diperoleh setelah mengamati fenomena yang terjadi, data yang diperoleh dari sumber pustaka, data dari media massa cetak dan online serta data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dapat mendukung penciptaan karya. Tahapannya mulai dari merancang karya dalam bentuk purwarupa hingga bagaimana karya diwujudkan dalam bentuk lukisan ekspresionisme.

2. Perenungan

Tujuan melakukan perenungan adalah untuk bisa lebih fokus dengan konsep dan ide yang akan dibuat dan juga menemukan ide-ide lain agar bisa mendalami apa yang dirasakan dan akan disampaikan dalam karya. Proses ini pengkarya lakukan diskusi dengan orang-orang yang tepat untuk mendapatkan opsi-opsi dan kreativitas lain yang mendukung dalam pembuatan karya. “Perenungan merupakan penggambaran batin sang seniman dalam mencari simbol (metafora). Perenungan dilakukan untuk mencari serta menemukan simbol-simbol (bahan metafora) yang akan menjadi ikon dalam proses kreatif artistik dalam penciptaan karya seni (Dharsono, 2016: 52).

3. Perancangan

Tahap perancangan diawali dengan menuangkan ide yang telah disaring dan mempersiapkan ide yang dikembangkan dari konsep yang sudah ditulis, kemudian mencoret beberapa sketsa atau purwarupa secara global untuk lebih mendapatkan objek yang sudah disiapkan. Sketsa tersebut menjadi purwarupa alternatif, semua ide yang didapat dari eksplorasi dan dicurahkan dalam bentuk



purwarupa, baik purwarupa alternatif maupun dijadikan purwarupa terpilih.

4. Eksperimen

Proses eksperimen yang dilakukan pada saat pembuatan karya adalah mencoba beberapa cat yang cocok digunakan untuk pendasaran kain 1. kanvas media yang akan digunakan dalam melukis untuk memaksimalkan hasil karya. Mencoba alternatif alat dalam proses penciptaan seperti kuas, pisau palet dan sapuannya yang sesuai dalam pembentukan karya serta mencoba alternatif bahan pendukung yang sesuai dalam pembentukan tekstur pada karya dan menguji ketahanannya. Mencoba bereksperimen warna untuk menemukan warna yang akan dipakai dalam penciptaan karya agar dapat tersampaikan perasaan, makna dan pesan yang ingin disampaikan. Mencari warna yang akan menjadi ciri khas warna sendiri juga mencoba beberapa bahan tambahan yang akan digunakan agar kesan yang diinginkan dapat sesuai dengan penggarapan karya.

Menurut Dharsono bahwa Eksperimen merupakan langkah kegiatan yang dilakukan seniman atau desainer dalam proses penciptaan yang meliputi; (1) mencoba beberapa alternatif bahan yang sesuai dan cocok dengan ekspresi cipta seni yang dirancang, (2) mencoba beberapa alternatif teknik individu yang cocok dengan ekspresi dalam cipta seni yang dirancang, (3) mencoba beberapa alternatif yang cocok dengan ekspresi dalam cipta seni yang dirancang dan (4) pemilihan konsep visual (tata susun) (2016:52).”

5. Pembentukan

Pembentukan merupakan penerapan visual dengan menggunakan media-media yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam tahapan ini adalah aktivitas proses kreatif dalam pembentukan karya seni lukis ekspresionisme

yang mengangkat judul *Dampak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme* sebagai rangsang cipta.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Konsep Garapan

Konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya ada dalam pikiran ataupun tertulis, kehadiran konsep bisa sebelum, bersamaan dan setelah proses pengerjaan suatu karya seni (Susanto, 2002: 65).

Konsep garapan *Dampak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme* menceritakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh pengkarya dan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Perasaan sedih dan simpati yang pengkarya rasakan dan ketika melihat dampak yang dirasakan korban baik secara fisik maupun secara psikologis seperti rasa ketakutan, mengalami stres, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri, rasa ketakutan berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian disaat mengalami kekerasan seksual, selain itu juga muncul gangguan-gangguan psikologis seperti gangguan stres pasca-trauma, kecemasan dan bagaimana korban menjalani kesehariannya di lingkungan masyarakat.

Dari hal tersebut di atas, perwujudan karyanya yakni dalam bentuk karya seni lukis yang digarap menggunakan bermacam-macam media, bahan, teknik dan pemilihan warna-warna yang dapat mengekspresikan perasaan pengkarya terhadap dampak kekerasan seksual pada perempuan. Media yang digunakan untuk mewujudkan karya adalah cat minyak di atas kanvas dengan menggunakan gaya ekspresionisme dimana perempuan menjadi objek utama dalam karya dan ditambahkan dengan objek pendukung lainnya.



2. Perancangan Karya

Soedarso Sp. dalam buku *Tinjauan Seni* menjelaskan bahwa, Suatu hasil seni selain merefleksikan diri seniman penciptaannya juga merefleksikan lingkungannya bahkan diri seniman itupun terkena pengaruh pula. Lingkungan ini bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar (1990:3). Munculnya *Dampak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme* tidak terlepas dari fenomena sosial lingkungan sekitar. Permasalahan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada pengkarya dan perempuan lainnya yang menjadi korban kekerasan seksual inilah yang membuat pengkarya ingin mewujudkan konsep tersebut sebagai rancangan cipta dalam penciptaan karya seni lukis ekspresionisme.

Tahap perancangan karya ini melalui beberapa tahapan, sebagai berikut; a) Penggarapan karya dalam perwujudannya adalah dengan memastikan pematangan konsep garapan yang diciptakan, b) Membuat sketsa alternatif sesuai konsep garapan untuk diajukan ke dosen pembimbing, untuk dievaluasi dan kemudian hasilnya menjadi sketsa terpilih yang akan dituangkan ke dalam kanvas menggunakan media, bahan dan alat yang telah disiapkan, c) finishing karya dengan melukiskan dan memberikan detail pada objek utama dan objek pendukung pada karya sesuai dengan konsep dan rancangan karya.

3. Bentuk Karya Seni

Penciptaan karya seni lukis ekspresionisme yang berdasarkan pada visualisasi ekspresi dari dampak kekerasan seksual pada perempuan yang dirasakan secara personal dan individu lainnya sebagai korban. Karya ini lebih menekankan pada visualisasi ekspresi perasaan pengkarya dan korban kekerasan seksual lainnya, serta kreativitas pengkarya dalam mewujudkan bentuk yang

berhubungan dengan konsep karya yang diciptakan. Sebagaimana yang dijelaskan Eugene Veron dalam buku *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni* yang menyatakan bahwa, seni adalah ekspresi emosi (Soedarso, 2006: 54).

Bentuk karya seni lukis yang diekspresikan pada karya dari segi bentuk, warna, teknik goresan serta tekstur yang menginterpretasikan dampak kekerasan seksual pada perempuan, dengan menjadikan perempuan sebagai visualisasi utama dan didukung oleh objek pendukung lain yang divisualisasikan dengan teknik garapan sapuan kuas dan pisau palet pada karya, pemilihan warna dan tekstur yang menggambarkan dampak kekerasan seksual yang dirasakan perempuan sebagai korban untuk memberi kesan dengan garapan ekspresionisme pada karya.

Tekstur menurut Dharsono dalam *Seni Rupa Modern* (Edisi Revisi) bahwa, unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau secara semu (2017: 45).

Berikut deskripsi dan analisis karya seni lukis ekspresionisme yang diciptakan mengenai dampak kekerasan seksual pada perempuan. Karya yang diciptakan berjumlah tujuh karya dengan masing-masing judul *Ingin Lepas, Pieces, Terbelenggu, Terusik, Bebankah...?, Tertahandan The Alexithymia*.



3.1 Bentuk Karya I



Gambar 1

Santi Purnama Sari, *Ingin Lepas*, 2022.
Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 x 110
(Foto: Santi, 2022)

Karya yang berjudul “Ingin Lepas” berukuran 120 cm x 110 cm dibuat pada tahun 2022. Subjek matter pada karya ini adalah seorang anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Karya ini divisualisasikan secara ekspresi, mulai dari garapan pada visual objek dan latar belakang pada karya dengan torehan kuas dan pisau palet yang tidak membentuk objek secara realis. Dalam karya memberikan gambaran anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan ingin melepaskan diri dari permasalahan yang dialami hal ini terlihat dari. Kekerasan seksual yang terus menerus diterima dari pelaku membuat korban merasa terperangkap dan tidak dapat membebaskan diri untuk melihat dunia luar dan lingkungannya dengan nyaman.

Pada visual karya digambarkan anak perempuan terlihat dengan ekspresi sedih dan mata yang tertutup berusaha membebaskan diri namun seakan tertahan oleh bayangan pelaku kekerasan seksual. Anak-anak di bawah umur yang menjadi korban pemerkosaan mengalami penderitaan yang lebih berat lagi, sebab

kekerasan yang dialaminya akan menjadi trauma yang membayangi perjalanan hidupnya (Abdul Wahid, 2011: 79). Perasaan sedih juga digambarkan pada latar belakang dengan warna gelap bergradasi dan penggunaan warna merah pada pakaian menggambarkan keberanian diri korban untuk mencoba melepaskan diri dari kekerasan seksual yang selalu dialaminya.

3.2 Bentuk Karya II



Gambar 2

Santi Purnama Sari, *Pieces*, 2022.
Mix Media Cat Minyak di Atas Kanvas, 140 x 150
(Foto: Santi, 2022)

Karya dengan judul *Pieces* berukuran 140 cm x 150 cm dibuat pada tahun 2022. Subjek matter pada karya ini adalah seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Karya ini divisualisasikan secara ekspresi, mulai dari garapan pada visual objek dan latar belakang pada karya dengan torehan kuas dan pisau palet yang tidak membentuk objek secara realis dan penambahan tekstur pada karya.

Dalam karya digambarkan tubuh bagian belakang seorang anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan kekerasan tersebut meninggalkan bekas pada tubuhnya, hal ini digambarkan dengan dua buah bentuk tangan yang membekas dan pemberian



campuran warna merah, hitam dan kuning pada bagian punggung yang memvisualkan bekas kekerasan seksual pada tubuhnya. Di sampingn visual anak perempuan digambarkan celana dalam, dimana menjadi simbol atau bagian dari kekerasan seksual dan bercak merah di celana menggambarkan bekas darah yang keluar saat mengalami kekerasan seksual tersebut.

3.3 Bentuk Karya III



Gambar 3

Santi Purnama Sari, *Terbelenggu*, 2022
Mix Media Cat Minyak di Atas Kanvas, 140 x 100
(Foto: Santi, 2022)

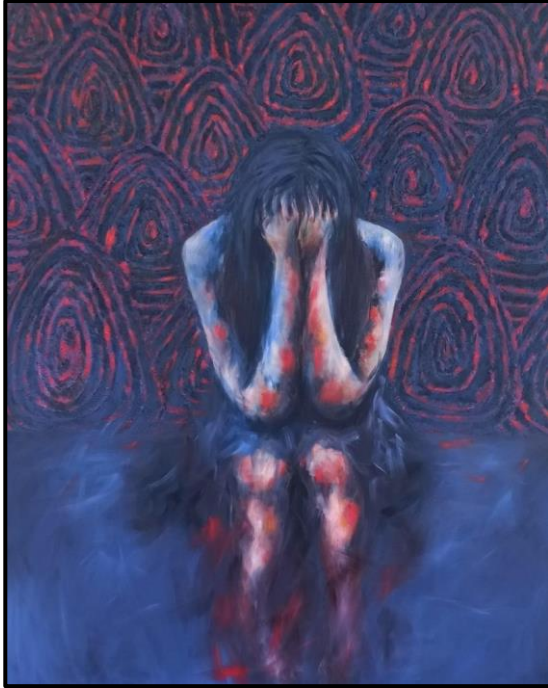
Karya dengan judul “Terbelenggu” berukuran 140 cm x 100 cm dibuat pada tahun 2022. Subjek matter pada karya ini adalah seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Karya ini memberikan simbol bagaimana dampak yang dirasakan oleh korban dari kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan yang sering kali terjadi. Kawat digambarkan sebagai bentuk kekerasan yang dialami dan bagaimana rasa sakit yang dirasakan, seakan menjadi selimut yang menyelimutinya setiap saat mengalami dan setelah mengalami kekerasan seksual serta bagaimana rasa sakit yang terus membayangi alam bawah sadarnya merasakan seakan rasa sakit itu terus ada dan terasa oleh korban. Dalam buku Psikologi Persepsi Sigmund Freud menjelaskan bahwa, alam bawah sadar berasal dari hasil pelacakannya terhadap pengalaman-pengalaman pribadi para pasiennya, dimana

ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi sangat mempengaruhi kehidupan di masa selanjutnya (2019: 13).

Pemilihan warna pada bagian tubuh dengan campuran warna biru gelap, warna ungu gelap, warna merah, warna putih, warna kuning serta warna hijau menggambarkan kondisi tubuh yang memar dan rasa sakit yang dirasakan oleh tubuhnya. Bagian bahu dan tangan yang digambarkan dengan warna putih pucat menggambarkan bagaimana tidak berdayaan tubuhnya menanggung sakit yang dirasakan terus menerus. Bayangan hitam di bawah tubuh menggambarkan bagaimana bayang rasa sakit itu terus ada. Pada sisi lain, cahaya yang diberikan di bagian belakang perempuan di atas bahu menggambarkan sedikit harapan yang ada untuk lepas dari sakit belenggu yang mengikat tubuh dan kekerasan yang selalu dialami. Pewarnaan latar belakang menggunakan warna biru gelap bergradasi terang menggambarkan bagaimana kesedihan yang selalu dirasakan korban karena mengalami kekerasan seksual. Tekstur pada bagian atas latar belakang menjadi gambaran bagaimana perasaan dan pikiran sakit, sedih dan keinginan untuk bebas dari kekerasan seksual yang selalu dialami.



3.4 Bentuk Karya IV



Gambar 4

Santi Purnama Sari, *Terusik*, 2022.
Mix Media Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 x 150
(Foto: Santi, 2022)

Karya yang berjudul “Terusik” dengan ukuran 120 x 150 dibuat tahun 2022. Karya ini memvisualkan bagaimana seorang perempuan yang mengalami depresi akibat kekerasan seksual yang dirasakannya dan merasa terganggu serta malu dengan hal yang dialaminya. Pada karya hal tersebut digambarkan dengan visual seorang perempuan yang menopangkan tangan dan menutupi wajahnya, terlihat depresi, murung dan sedih serta terusik hingga tertekan atas pandangan orang lain yang diarahkan kepadanya tentang kehormatan yang sudah direnggut secara paksa. Dalam buku *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual* Muhammad Irfan mengungkapkan bahwa, nasib korban yang dihadapkan pada situasi eksklusif, serba membatasi diri dari pergaulan dengan sesama terutama kaum lelaki, karena dirinya sudah merasa tercemar, tidak berharga lagi dimata masyarakat yang memuja kesucian dalam pengertian keperawanan (2011: 76).

Bagian latar belakang karya digambarkan dengan garis melingkar-lingkar seperti visual bagian intim perempuan yang di distorsikan menjadi simbol bagian intim yang sudah dirusak dan sudah tidak suci lagi oleh pelaku. Pemberian gradasi warna biru gelap, gradasi warna pink tua, warna merah serta warna hitam pada karya menggambarkan semua gejala perasaan yang dirasakan oleh korban. Tekstur pada karya menggambarkan betapa kerasnya perjuangan korban kekerasan seksual beradaptasi dengan lingkungnya. Menurut Masbahry bahwa, distorsi warna dilakukan melalui iluminasi, memperjelas, memperterang, memberikan aksentuasi, exaggeration (melebih-lebihkan warna), distorsi dalam kontras: meningkatkan kontras gelas terang, melebih-lebihkan efek tekstur atau sifat permukaan (1999: 49).

3.5 Bentuk Karya V



Gambar 5

Santi Purnama Sari, *Bebankah...?*, 2022
Mix Media Cat Minyak di Atas Kanvas, 100 x 170
(Foto: Santi, 2022)



Karya dengan judul *Bebankah...?* dengan ukuran 100 x 170 di buat pada tahun 2022. Subject matter pada karya yakni perempuan korban kekerasan seksual. Karya ini memvisualkan seorang perempuan hamil dampak kekerasan seksual yang dialami. Pada karya digambarkan perempuan tersebut menutup wajah dengan kedua tangannya, hal ini memvisualkan perempuan tersebut malu dengan keadaan yang terjadi yakni dalam kondisi hamil, di satu sisi perempuan tersebut merasa sangat terbebani akan perasaan bersalahnya dengan janin yang sedang dikandungnya, jika dipertahankan akan menjadi tekanan dan bahan omongan di lingkungan sekitar dan jika digugurkan korban akan menjadi pendosa karna sudah menghilangkan nyawa janinnya.

Hal tersebut digambarkan pemberian campuran warna hijau toska dengan warna hitam dan tekstur pada latar belakang bagian atas karya mengarah ke bawah arah tubuh visual perempuan yang menggambarkan kekalutan dan tekanan serta beban yang dirasakan sangat berat. Warna merah, orange, coklat, putih dan kuning memvisualkan luka-luka dan lebam yang diterimanya selama kekerasan seksual terjadi yang meninggal bekas di tubuhnya.

3.6 Bentuk Karya VI



Gambar 6

Santi Purnama Sari “*Tertahan*” 2022
Mix Media Cat Minyak di Atas Kanvas, 140 x 125
(Foto: Santi, 2022)

Karya dengan judul “*Tertahan*” berukuran 140 x 125 cm yang dibuat pada tahun 2022. Subject matter pada karya adalah perempuan korban kekerasan seksual. Karya ini memvisualkan bagaimana seorang perempuan yang ingin bangkit dan kembali ke lingkungannya dengan kondisi yang sudah pulih dari keterpurukannya.

Pada karya divisualkan figur perempuan yang terikat oleh kawat berduri yang dikelilingi bunga-bunga mawar yang bermekaran, hal ini menggambarkan figur perempuan yang menjadikannya seperti terbelenggu dan tertahan tidak mampu untuk benar-benar bangkit dari keterpurukannya, sedangkan visual mawar menggambarkan bagaimana masa depan cerah yang menantinya untuk lepas dari guratan yang menahannya untuk bangkit.

Pewarnaan pada karya digambarkan dengan gradasi pada bagian lengannya campuran warna kulit dengan, gradasi warna merah dan pink serta warna titanium ini memvisualkan



jejak-jejak luka seperti darah dan lebam-lebam yang masih membekas ditubuhnya. Sedangkan warna hijau dan warna hitam pada karya menggambarkan betapa tidak mendukungnya lingkungan sekitar korban untuk kembali bangkit. Tekstur pada visual mawar dan kawat berduri menggambarkan betapa kuatnya pengaruh masing-masing sisi.

3.7 Bentuk Karya VII



Gambar 7

Santi Purnama Sari, *The Alexithymia*, 2022
Mix Media Cat Minyak di Atas Kanvas, 120 x 150
(Foto: Santi, 2022)

Karya dengan judul “The Alexithymia” berukuran 120 x 150 yang dibuat pada tahun 2022. Subject matter pada karya yakni perempuan korban kekerasan seksual. Karya ini memvisualkan bagaimana ingatan seorang perempuan korban kekerasan seksual yang tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya lagi karena masih dibayangi oleh kekerasan seksual yang dialaminya. The Alexithymia yakni kondisi mental yang berkaitan dengan kesulitan mengekspresikan emosi. Sebagai manusia terkadang dipengaruhi oleh bagaimana mengekspresikan emosi pada titik

tertentu semua orang mengalami kesedihan, ketakutan dan stress yang ekstrem². Hal ini digambarkan dengan potret perempuan setengah badan tanpa ekspresi wajah yang jelas tapi dengan ekspresi yang acak dan tidak karuan.

Ekspresi tersebut divisualkan dengan beragam warna seperti warna ungu, warna coklat muda, warna putih, warna merah, warna kulit (tubuh) serta warna hitam yang menggambarkan betapa banyaknya ekspresi dan kengerian yang tidak bisa diungkapkan. Pada karya bayangan kekerasan seksual yang pernah dialaminya divisualkan dengan potongan pakaian dalam (bra) yang digantung dan berwarna merah menyala yang memvisualkan betapa benci dan marahnya korban serta ingatan akan kejadian yang dialaminya merupakan suatu hal yang mengerikan. Tekstur pada karya ditekankan ungkapan emosi yang tertahan menggambarkan jalan yang dihadapi oleh korban kekerasan tidaklah mudah dan banyak rintangannya. Dalam buku *Gaya Dalam Seni Rupa* dijelaskan bahwa pada lukisan terdapat penekanan-penekanan ungkapan tertentu oleh perupa (Masbahry, 1999: 49).

KESIMPULAN

Proses penciptaan karya seni ini beranjak dari pengalaman pribadi pengkarya dan perasaan simpati pengkarya merespon realitas dampak kekerasan seksual yang juga dialami perempuan lainnya sebagai korban yang sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Kasus kekerasan seksual seperti berupa pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan paksaan berhubungan badan masih menjadi salah satu kasus yang sering terjadi dan terus mengalami peningkatan. Realitas ini dapat dijadikan sebagai objek dalam penciptaan sebuah karya seni, dimana hal ini merupakan kerja intelektual seorang perupa yang melihat latar dari fenomena sosial sebagai acuan dalam berkarya seni. Penciptaan



karya dengan judul “Dampak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme”, memvisualkan lukisan dengan mengaitkan dampak kekerasan seksual pada perempuan yang tidak hanya memenuhi fungsi estetik akan tetapi juga mengandung makna. Penciptaan karya ini menggunakan mix media cat minyak pada kanvas. Pengolahan makna dan simbol antara dampak kekerasan seksual, pengkarya dan korban perempuan lainnya yang divisualkan berlandaskan fenomena sosial di masyarakat sehingga mampu melahirkan karya seni lukis ekspresionisme. Melalui karya yang dihadirkan senantiasa dapat menjadi bahan introspeksi diri dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat, guna memberantas dan terhindar dari kekerasan seksual dalam bentuk apapun. Karya tersebut antara lain berjudul Ingin Lepas, *Pieces*, Terbelenggu, Terusik, Bebankah...?, Tertahan dan *The Alexithymia*.

DAFTAR RUJUKAN

- Couto, Drs. Masbahry. 1999. *Gaya Dalam Seni Rupa Pemahaman Bahasa Seni Rupa Modern*. Padangpanjang: Jurusan Seni Rupa FBSS UNP dan Jurusan Kriya ISI Padangpanjang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika, sebuah Pengantar, “Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia”*. Bandung.
- Wahid, Abdul; Irfan, Muhammad. 2011. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual, Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Surakarta: LPBKN Citra Sains.
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung:

Rekayasa Sains.

- Saputra, Nefri Anra. 2019. *Psikologi Persepsi*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- SP, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sulistiyowati Irianto; Iva Kusuma; Yvonne Kezia D. Nafi. 2020. *Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Kajian Wanita dan Gender-Universitas Indonesia.
- Sumartono, 1992. “Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional” dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol.II/ 02. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuwono, Ismantoro Dwi. 2015. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.